

Hubungan *Impostor Syndrome* Dengan Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Keperawatan Stikes Raflesia Depok

Ingesti Meti Sasmita¹, Tressia Febrianti²

^{1,2} STIKes Raflesia Depok

Email : ingestisasmita@gmail.com

Abstrak

Mahasiswa keperawatan menghadapi berbagai tuntutan, baik akademik, kegiatan praktikum, maupun praktik klinik, yang berpotensi menimbulkan kecemasan serta keraguan terhadap kemampuan diri. Keraguan yang muncul secara terus-menerus meskipun individu telah mencapai keberhasilan merupakan karakteristik dari *impostor syndrome*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *impostor syndrome* dan tingkat kecemasan pada mahasiswa keperawatan di STIKes Raflesia Depok. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan korelasional *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 102 mahasiswa Sarjana Keperawatan yang ditentukan melalui teknik *proportionate stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen *Clance Impostor Phenomenon Scale* (CIPS) serta subskala kecemasan dari *Depression Anxiety Stress Scales* (DASS-42). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori *impostor syndrome* tinggi (51,0%) dan kecemasan sangat parah (34,3%). Hasil uji bivariat menggunakan *Spearman Rank* menunjukkan nilai $p < 0,001$ dengan koefisien korelasi sebesar 0,345, yang mengindikasikan adanya hubungan positif yang signifikan antara *impostor syndrome* dan tingkat kecemasan. Hubungan tersebut dapat dijelaskan karena mahasiswa dengan kecenderungan *impostor syndrome* lebih sering mengalami ketakutan akan kegagalan dan meragukan kemampuan diri, sehingga tuntutan akademik lebih mudah dipersepsikan sebagai tekanan. Direkomendasikan peningkatan perhatian terhadap kesehatan mental mahasiswa melalui edukasi serta dukungan psikologis.

Kata kunci: *Impostor Syndrome*, Kecemasan, Mahasiswa Keperawatan

Abstract

Nursing students are exposed to various demands, including academic tasks, laboratory activities, and clinical practice, which may contribute to anxiety and self-doubt. Persistent self-doubt despite prior achievements is a defining characteristic of *impostor syndrome*. This study aimed to examine the relationship between *impostor syndrome* and anxiety levels among nursing students at STIKes Raflesia Depok. This study employed a quantitative analytical correlational design with a *cross-sectional* approach. The sample consisted of 102 undergraduate nursing students selected using a *proportionate stratified random sampling* technique. Data were collected using the *Clance Impostor Phenomenon Scale* (CIPS) and the anxiety subscale of the *Depression Anxiety Stress Scales* (DASS-42). The findings indicated that most respondents were categorized as having high *impostor syndrome* (51.0%) and very severe anxiety (34.3%). The *Spearman Rank* test showed a p -value < 0.001 with a correlation coefficient of 0.345, indicating a statistically significant positive relationship between *impostor syndrome* and anxiety levels. This relationship may be explained by the tendency of students with *impostor syndrome* to experience fear of failure and self-doubt, leading them to perceive academic demands as more stressful. These findings suggest the importance of enhancing attention to students' mental health through educational interventions and psychological support.

Keywords: Anxiety, *Impostor Syndrome*, Nursing Students

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan individu yang berada pada fase *emerging adulthood*, yaitu periode transisi menuju dewasa yang ditandai dengan meningkatnya tuntutan kemandirian, tanggung jawab akademik, serta penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan profesional [1]. Pada fase ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi perkuliahan, tetapi juga mampu menyelesaikan berbagai tugas akademik, mengikuti evaluasi pembelajaran, membangun relasi interpersonal, serta mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. Berbagai

tuntutan tersebut dapat menjadi sumber tekanan psikologis yang memengaruhi kesehatan mental mahasiswa [2].

Salah satu masalah kesehatan mental yang banyak dialami mahasiswa adalah kecemasan. Kecemasan merupakan respons psikologis yang muncul ketika individu menghadapi situasi yang dipersepsikan sebagai ancaman atau tekanan, yang ditandai dengan rasa khawatir, ketegangan, serta ketidaknyamanan yang memengaruhi kondisi emosional maupun perilaku [3]. Pada dasarnya kecemasan merupakan respons yang wajar terhadap perubahan atau tantangan kehidupan. Namun, apabila berlangsung secara berlebihan, sulit dikendalikan, dan mulai mengganggu aktivitas sehari-hari, kecemasan dapat berkembang menjadi masalah psikologis yang memerlukan perhatian [4]. Kondisi tersebut dapat berdampak pada menurunnya konsentrasi, meningkatnya iritabilitas, terganggunya interaksi sosial, serta menurunnya kemampuan individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari [5].

Dalam lingkungan pendidikan tinggi, kecemasan sering muncul sebagai respons terhadap berbagai tuntutan akademik. Ujian, presentasi, praktik laboratorium, maupun praktik klinik dapat memunculkan rasa takut gagal dan kekhawatiran terhadap hasil [6]. Selain itu, tingginya beban tugas, tuntutan memperoleh prestasi akademik yang baik, persaingan dengan teman sebaya, serta kekhawatiran terhadap masa depan dan kesiapan memasuki dunia kerja juga berkontribusi terhadap meningkatnya kecemasan pada mahasiswa [7]. Kondisi tersebut dapat menghambat proses belajar melalui munculnya kesulitan berkonsentrasi, perasaan gelisah, dan ketegangan saat menghadapi aktivitas akademik [8].

Permasalahan kecemasan pada mahasiswa menjadi isu kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian. *World Health Organization* (2025) melaporkan bahwa pada tahun 2021 terdapat sekitar 359 juta penduduk dunia yang mengalami gangguan kecemasan [9]. Organisasi tersebut juga menyebutkan bahwa sekitar 14% remaja usia 10–19 tahun mengalami gangguan mental, dengan kecemasan menjadi salah satu penyumbang utama beban penyakit pada kelompok usia tersebut. Pada tingkat mahasiswa, tinjauan yang dilakukan oleh Tan et al. (2023) menunjukkan bahwa prevalensi kecemasan memiliki nilai median sebesar 32%, yang berarti sekitar sepertiga mahasiswa mengalami kecemasan dengan tingkat keparahan yang bervariasi [10]. Di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 melaporkan prevalensi masalah kesehatan jiwa pada penduduk usia ≥ 15 tahun sebesar 2,0%, sedangkan Provinsi Jawa Barat memiliki prevalensi gangguan emosional sebesar 12,11% [11]. Penelitian Syarif (2025) juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kecemasan pada kategori sedang hingga berat [12].

Selain dipengaruhi oleh tuntutan akademik, kecemasan mahasiswa juga berkaitan dengan faktor psikologis internal, salah satunya adalah *impostor syndrome*. Fenomena ini menggambarkan kondisi ketika individu terus-menerus meragukan kemampuan dirinya, merasa tidak layak atas pencapaian yang telah diraih, serta meyakini bahwa keberhasilan yang diperoleh lebih disebabkan oleh keberuntungan atau faktor eksternal daripada kemampuan pribadi [13]. *Impostor syndrome* bukan merupakan diagnosis klinis, melainkan pola pikir yang menyebabkan individu sulit mengakui kompetensinya sendiri sehingga rentan mengalami tekanan psikologis [14]. Lingkungan akademik yang kompetitif, tuntutan memperoleh prestasi tinggi, serta kecenderungan membandingkan diri dengan mahasiswa lain dapat memperkuat munculnya fenomena tersebut [15].

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *impostor syndrome* banyak ditemukan pada mahasiswa dan berkaitan erat dengan masalah kesehatan mental. Tinjauan sistematis yang dilakukan Bravata et al. (2019) melaporkan bahwa prevalensi *impostor phenomenon* berada pada rentang 9% hingga 82%, bergantung pada karakteristik responden dan instrumen yang digunakan [15]. Penelitian Jansson et al. (2025) juga menemukan bahwa 64% mahasiswa

memperoleh skor di atas batas pada instrumen *impostor phenomenon*, yang menunjukkan tingginya kecenderungan *impostor syndrome* [16]. Pada mahasiswa bidang kesehatan, El-Ashry et al. (2024) melaporkan bahwa sekitar 85,5% mahasiswa keperawatan mengalami *impostor syndrome* pada tingkat sedang hingga berat [17].

Hubungan antara *impostor syndrome* dan kecemasan juga telah dibuktikan oleh berbagai penelitian sebelumnya. Fatemah (2025) melaporkan bahwa 56,8% mahasiswa kedokteran mengalami *impostor phenomenon* dan menunjukkan korelasi positif sedang dengan kecemasan sosial [18]. Semakin tinggi tingkat *impostor syndrome*, semakin tinggi pula tingkat kecemasan yang dialami mahasiswa. Penelitian El-Ashry et al. (2024) juga menunjukkan bahwa *impostor syndrome* memiliki hubungan yang signifikan dengan kecemasan, depresi, dan stres pada mahasiswa keperawatan [17]. Di Indonesia, Abrar (2025) menemukan bahwa mahasiswa baru memiliki kecenderungan *impostor syndrome* pada kategori sedang, sedangkan Khalil et al. (2024) melaporkan bahwa mahasiswa keperawatan dan kedokteran banyak mengalami *impostor syndrome* dengan tingkat sedang hingga berat [19], [20]. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keraguan terhadap kemampuan diri dan ketakutan terhadap penilaian orang lain berpotensi meningkatkan kecemasan ketika mahasiswa menghadapi tuntutan akademik.

Mahasiswa keperawatan merupakan kelompok yang memiliki risiko lebih tinggi mengalami masalah psikologis karena selain menghadapi tuntutan akademik, mereka juga menjalani praktik laboratorium, praktik klinik, serta berinteraksi langsung dengan pasien. Kondisi tersebut meningkatkan tekanan psikologis yang dapat memengaruhi kesehatan mental mahasiswa [17]. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di STIKes Raflesia Depok menunjukkan bahwa 7 dari 10 mahasiswa mengaku mengalami kecemasan ketika menghadapi ujian praktik, presentasi, maupun penilaian akademik. Selain itu, 4 dari 10 mahasiswa menyatakan sering meragukan kemampuan dirinya dalam memahami materi perkuliahan dan menyelesaikan tugas akademik. Bahkan ketika memperoleh hasil yang baik, sebagian mahasiswa menganggap keberhasilan tersebut lebih disebabkan oleh keberuntungan daripada kemampuan yang dimiliki. Kondisi ini menunjukkan adanya indikasi kecenderungan *impostor syndrome* yang berpotensi berkaitan dengan munculnya kecemasan pada mahasiswa.

Meskipun berbagai penelitian telah melaporkan hubungan antara *impostor syndrome* dan kecemasan pada mahasiswa di berbagai negara maupun institusi pendidikan, penelitian mengenai hubungan kedua variabel tersebut pada mahasiswa keperawatan STIKes Raflesia Depok masih belum tersedia. Karakteristik lingkungan akademik, tuntutan pembelajaran, serta kondisi psikososial mahasiswa di setiap institusi memungkinkan adanya perbedaan gambaran tingkat *impostor syndrome* maupun kecemasan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan *impostor syndrome* dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa keperawatan STIKes Raflesia Depok. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan upaya promotif dan preventif kesehatan mental, serta mendukung peran perawat sebagai edukator, konselor, dan kolaborator dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis mahasiswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik korelasional dan rancangan *cross-sectional*. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk mengukur hubungan antara *impostor syndrome* dan tingkat kecemasan berdasarkan data numerik yang dianalisis secara statistik [21]. Desain *cross-sectional* digunakan karena pengukuran seluruh variabel dilakukan pada waktu yang sama sehingga dapat menggambarkan hubungan antarvariabel pada satu periode pengamatan [22].

Penelitian dilaksanakan di STIKes Raflesia Depok pada April–Juli 2026, dengan pengumpulan data dilakukan pada 9–14 Mei 2026 menggunakan kuesioner daring melalui *Google Form*. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi S1 Keperawatan STIKes Raflesia Depok sebanyak 121 mahasiswa. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh sampel minimal sebanyak 93 responden. Untuk mengantisipasi *drop out* atau data yang tidak lengkap, jumlah sampel ditambah 10% sehingga diperoleh 102 responden.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan metode *proportionate stratified random sampling*. Sampel didistribusikan secara proporsional berdasarkan tingkat pendidikan, kemudian responden pada setiap strata dipilih menggunakan *simple random sampling*. Kriteria inklusi meliputi mahasiswa aktif Program Studi S1 Keperawatan STIKes Raflesia Depok yang bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner secara lengkap. Adapun kriteria eksklusi meliputi mahasiswa yang tidak mengikuti proses pengambilan data, mengundurkan diri selama penelitian, atau mengalami gangguan kesehatan yang menghambat pengisian kuesioner.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *impostor syndrome*, sedangkan variabel dependen adalah tingkat kecemasan. Data karakteristik responden yang dikumpulkan meliputi usia, jenis kelamin, dan semester. Pengukuran *impostor syndrome* menggunakan *Clance Impostor Phenomenon Scale* (CIPS) yang terdiri atas 20 butir pernyataan dengan skala Likert 1–5 dan menghasilkan skor total 20–100. Skor kemudian dikategorikan menjadi rendah (20–40), sedang (41–60), tinggi (61–80), dan sangat tinggi (81–100). Instrumen CIPS memiliki validitas konstruk yang baik serta reliabilitas sangat tinggi dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,96 [23].

Tingkat kecemasan diukur menggunakan subskala kecemasan pada *Depression Anxiety Stress Scales* (DASS-42) yang terdiri atas 14 butir pernyataan dengan skala Likert 0–3. Skor total dikategorikan menjadi normal (0–7), ringan (8–9), sedang (10–14), parah (15–19), dan sangat parah (>20). Instrumen DASS-42 versi Bahasa Indonesia telah memiliki validitas konstruk yang baik dan reliabilitas tinggi dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,903 [24].

Data yang diperoleh melalui kuesioner terlebih dahulu melalui tahap *editing*, *coding*, *data entry*, *cleaning*, dan *tabulating* sebelum dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, tingkat *impostor syndrome*, dan tingkat kecemasan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank karena kedua variabel memiliki skala pengukuran ordinal. Hubungan dinyatakan bermakna apabila diperoleh nilai *p-value* <0,05 [25].

Penelitian ini telah menerapkan prinsip etik penelitian yang meliputi *informed consent*, *anonymity*, dan *confidentiality*. Seluruh responden memperoleh penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian sebelum memberikan persetujuan berpartisipasi. Identitas responden dijaga kerahasiaannya dengan tidak mencantumkan nama pada kuesioner, dan seluruh data hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Mahasiswa Keperawatan STIKes Raflesia Depok

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	Remaja pertengahan (15–18 tahun)	1	1,0
	Remaja akhir (18–21 tahun)	69	67,6
	Dewasa awal (21–40 tahun)	32	31,4
Jenis kelamin	Laki-laki	13	12,7
	Perempuan	89	87,3
Semester	Semester awal (1–2)	19	18,6
	Semester tengah (3–6)	56	54,9
	Semester akhir (≥ 7)	27	26,5

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berada pada kelompok usia remaja akhir (18–21 tahun) sebanyak 69 responden (67,6%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 89 responden (87,3%), dan berada pada semester tengah (3–6) sebanyak 56 responden (54,9%). Sementara itu, proporsi paling sedikit terdapat pada kelompok usia remaja pertengahan (15–18 tahun), yaitu 1 responden (1,0%).

Tingkat *Impostor Syndrome*

Tabel 2. Distribusi Tingkat *Impostor Syndrome* pada Mahasiswa Keperawatan STIKes Raflesia Depok

Kategori <i>Impostor Syndrome</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	3	2,9
Sedang	41	40,2
Tinggi	52	51,0
Sangat tinggi	6	5,9
Total	102	100

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden memiliki tingkat *impostor syndrome* pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 52 responden (51,0%), diikuti kategori sedang sebanyak 41 responden (40,2%). Sementara itu, kategori sangat tinggi dan rendah masing-masing berjumlah 6 responden (5,9%) dan 3 responden (2,9%).

Tingkat Kecemasan

Tabel 3. Distribusi Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Keperawatan STIKes Raflesia Depok (n = 102)

Kategori Kecemasan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Normal	24	23,5
Kecemasan ringan	3	2,9

Kategori Kecemasan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kecemasan sedang	19	18,6
Kecemasan parah	21	20,6
Kecemasan sangat parah	35	34,3
Total	102	100

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden berada pada kategori kecemasan sangat parah sebanyak 35 responden (34,3%), sedangkan kategori kecemasan ringan merupakan yang paling sedikit, yaitu 3 responden (2,9%).

Hubungan *Impostor Syndrome* dengan Tingkat Kecemasan

Tabel 4. Hubungan *Impostor Syndrome* dengan Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Keperawatan

Kategori <i>Impostor Syndrome</i>	Kategori Kecemasan					Total n (%)	p- value	Koefisien Korelasi (r)
	Normal n (%)	Ringan n (%)	Sedang n (%)	Parah n (%)	Sangat Parah n (%)			
Rendah	2 (66,7%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	1 (33,3%)	0 (0,0%)	3 (100%)	<0,001	0,345
Sedang	13 (31,7%)	1 (2,4%)	12 (29,3%)	8 (19,5%)	7 (17,1%)	41 (100%)		
Tinggi	9 (17,3%)	2 (3,8%)	6 (11,5%)	11 (21,2%)	24 (46,2%)	52 (100%)		
Sangat tinggi	0 (0,0%)	0 (0,0%)	1 (16,7%)	1 (16,7%)	4 (66,7%)	6 (100%)		
Total	24 (23,5%)	3 (2,9%)	19 (18,6%)	21 (20,6%)	35 (34,3%)	102 (100%)		

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman Rank, diperoleh nilai *p-value* <0,001 dengan koefisien korelasi sebesar 0,345. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *impostor syndrome* dan tingkat kecemasan dengan arah hubungan positif dan kekuatan korelasi lemah. Artinya, semakin tinggi tingkat *impostor syndrome* yang dialami mahasiswa, semakin tinggi pula kecenderungan tingkat kecemasan yang dirasakan.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan (87,3%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakteristik sampel lebih banyak merepresentasikan mahasiswa perempuan di STIKes Raflesia Depok. Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yang dipengaruhi oleh perbedaan dalam respons terhadap tekanan dan pengelolaan emosi [26]. Selain itu, perempuan juga dilaporkan lebih rentan mengalami *impostor syndrome* akibat keraguan terhadap kemampuan diri, kekhawatiran terhadap penilaian orang lain, dan kesulitan menginternalisasi keberhasilan yang telah dicapai [27]. Meskipun demikian, jenis kelamin bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi munculnya *impostor syndrome*.

maupun kecemasan. Temuan penelitian ini sejalan dengan García-Velasco et al. (2025) yang melaporkan bahwa 77,66% mahasiswa keperawatan di Spanyol berjenis kelamin perempuan, serta Jansson et al. (2025) yang menemukan proporsi perempuan sebesar 88% pada mahasiswa keperawatan di Swedia [16], [28]. Namun, Jansson et al. (2025) juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat *impostor syndrome* berdasarkan jenis kelamin [16]. Oleh karena itu, dominasi responden perempuan dalam penelitian ini hanya menggambarkan karakteristik sampel dan tidak dapat diartikan sebagai faktor yang menentukan tingkat *impostor syndrome* maupun kecemasan.

Berdasarkan usia, sebagian besar responden berada pada kelompok remaja akhir (18–21 tahun) sebanyak 67,6%, yang sesuai dengan rentang usia mahasiswa program sarjana. Kelompok usia tersebut termasuk fase *emerging adulthood*, yaitu masa transisi menuju dewasa yang ditandai dengan pencarian identitas, peningkatan kemandirian, serta penyesuaian terhadap tuntutan akademik dan sosial. Pada fase ini, mahasiswa lebih rentan mengalami masalah psikologis seperti kecemasan dan stres akibat proses regulasi emosi dan adaptasi terhadap berbagai tuntutan kehidupan [29]. Temuan ini sejalan dengan penelitian Areshtanab et al. (2025) yang melaporkan rata-rata usia mahasiswa keperawatan sebesar 21,98 tahun, meskipun usia tidak berhubungan secara signifikan dengan kecemasan kesehatan [30]. Penelitian Suriyasathaporn et al. (2025) juga menunjukkan usia median responden 21 tahun serta tidak menemukan hubungan yang signifikan antara usia dan tingkat keparahan *impostor syndrome* [31]. Dengan demikian, usia dalam penelitian ini lebih menggambarkan karakteristik responden daripada menjadi faktor yang menentukan munculnya *impostor syndrome* maupun kecemasan.

Berdasarkan semester, mayoritas responden berada pada semester tengah (3–6) sebanyak 54,9%. Tahap semester mencerminkan perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman mahasiswa selama menjalani pendidikan keperawatan. Teori *Novice to Expert* menjelaskan bahwa kompetensi mahasiswa berkembang secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman praktik [32]. Mahasiswa semester awal umumnya menghadapi tantangan adaptasi terhadap lingkungan perguruan tinggi dan sistem pembelajaran, sedangkan mahasiswa semester tengah mulai menghadapi materi yang lebih kompleks serta peningkatan praktik klinik yang dapat memicu kecemasan [33], [34]. Pada semester akhir, mahasiswa menghadapi tuntutan penyelesaian pendidikan dan persiapan memasuki dunia kerja, sehingga berpotensi mengalami tingkat stres yang lebih tinggi [35]. Namun demikian, dalam penelitian ini semester hanya digunakan sebagai karakteristik responden dan tidak dianalisis hubungannya dengan *impostor syndrome* maupun tingkat kecemasan. Kondisi psikologis mahasiswa juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti kemampuan regulasi emosi, strategi koping, dan tekanan akademik [36].

Tingkat *Impostor Syndrome* pada Mahasiswa Keperawatan STIKes Raflesia Depok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan STIKes Raflesia Depok memiliki tingkat *impostor syndrome* pada kategori tinggi (51,0%). Berdasarkan pola jawaban pada instrumen *Clance Impostor Phenomenon Scale* (CIPS), responden paling banyak menunjukkan rasa takut tidak berhasil meskipun sebelumnya telah mampu menyelesaikan tugas atau ujian dengan baik. Selain itu, responden cenderung merasa pencapaian yang diperoleh belum cukup, meragukan kemampuan untuk mempertahankan keberhasilan, serta mengalami kesulitan mengakui bahwa keberhasilan yang diraih merupakan hasil kemampuan diri sendiri.

Fenomena *impostor syndrome* pertama kali diperkenalkan oleh Clance dan Imes sebagai kondisi ketika individu yang berprestasi tetap merasa tidak layak atas keberhasilannya, mengatribusikan pencapaian kepada keberuntungan atau faktor eksternal, serta memiliki

ketakutan akan dianggap tidak kompeten. Kondisi tersebut membentuk *impostor cycle*, yaitu siklus keraguan terhadap kemampuan diri yang terus berulang meskipun individu telah memiliki bukti keberhasilan [13].

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian El-Ashry et al. (2024) pada mahasiswa keperawatan di Mesir yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki *impostor syndrome* pada kategori sedang hingga tinggi [17]. Penelitian Chaudhary et al. (2025) di Nepal juga menemukan bahwa *impostor syndrome* banyak dialami mahasiswa keperawatan, meskipun mayoritas berada pada kategori sedang sehingga proporsi kategori tinggi lebih rendah dibandingkan penelitian ini [37]. Selain itu, hasil *systematic review* dan *meta-analysis* oleh Salari et al. (2025) menunjukkan bahwa *impostor syndrome* merupakan fenomena yang umum terjadi pada individu yang berada dalam lingkungan dengan tuntutan pencapaian tinggi, termasuk mahasiswa [38].

Tingginya *impostor syndrome* pada penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan masih memiliki kecenderungan meragukan kemampuan dirinya meskipun telah memperoleh keberhasilan akademik. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan karakteristik pendidikan keperawatan yang menuntut mahasiswa untuk terus menunjukkan kompetensi melalui pembelajaran teori, keterampilan laboratorium, dan praktik klinik. Namun, penelitian ini hanya menggambarkan tingkat *impostor syndrome* pada responden dan tidak menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan munculnya kondisi tersebut.

Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Keperawatan STIKes Raflesia Depok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan STIKes Raflesia Depok mengalami kecemasan pada kategori sangat parah (34,3%). Berdasarkan pola jawaban pada subskala kecemasan *Depression Anxiety Stress Scales* (DASS-42), responden paling banyak melaporkan kecemasan pada situasi tertentu yang mereda setelah situasi tersebut berakhir, disertai kecenderungan mudah lelah, mudah panik, serta merasa takut mengalami hambatan ketika menghadapi tugas atau situasi yang belum terbiasa dilakukan.

Secara teori, kecemasan merupakan respons emosional terhadap situasi yang dipersepsikan sebagai ancaman atau sulit dikendalikan, yang ditandai dengan rasa khawatir, ketegangan, ketakutan, kesulitan berkonsentrasi, serta berbagai respons fisiologis. Pada mahasiswa, kecemasan umumnya berkaitan dengan tekanan akademik, proses evaluasi, tuntutan pencapaian, serta ketidakpastian menghadapi masa depan [39].

Tingkat kecemasan pada penelitian ini lebih tinggi dibandingkan hasil *meta-analysis* Loh et al. (2026) yang melibatkan 112 penelitian dengan 42.331 mahasiswa bidang kesehatan dari 43 negara, di mana proporsi kecemasan berat hingga sangat berat ditemukan lebih rendah [40]. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan Brown et al. (2024) pada mahasiswa keperawatan di Amerika Serikat yang menggunakan DASS-21 dan menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori normal, sedangkan proporsi kecemasan parah hingga sangat parah lebih rendah dibandingkan penelitian ini [41]. Selain itu, *systematic review* dan *meta-analysis* García-Rivas et al. (2024) juga melaporkan bahwa kecemasan merupakan masalah psikologis yang umum dialami mahasiswa keperawatan, meskipun proporsi kejadiannya berbeda antarpenelitian. Perbedaan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik responden, lingkungan pendidikan, kondisi sosial, waktu pengambilan data, serta instrumen yang digunakan [42].

Tingginya tingkat kecemasan pada penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan menghadapi tekanan psikologis selama menjalani proses pendidikan yang mencakup pembelajaran teori, keterampilan laboratorium, dan praktik klinik. Namun,

penelitian ini hanya menggambarkan tingkat kecemasan responden dan tidak menganalisis faktor-faktor spesifik yang menyebabkan munculnya kecemasan tersebut.

Hubungan *Impostor Syndrome* dengan Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Keperawatan STIKes Raflesia Depok

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *impostor syndrome* dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa keperawatan STIKes Raflesia Depok (p -value $<0,001$; $r = 0,345$). Nilai koefisien korelasi menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan lemah, yang berarti semakin tinggi kecenderungan *impostor syndrome*, semakin tinggi pula kecenderungan tingkat kecemasan. Hasil tabulasi silang juga menunjukkan bahwa dari 52 mahasiswa dengan kategori *impostor syndrome* tinggi, sebanyak 24 responden (46,2%) mengalami kecemasan pada kategori sangat parah.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui teori *self-discrepancy* yang menyatakan bahwa tekanan emosional muncul ketika terdapat kesenjangan antara gambaran diri saat ini (*actual self*) dengan standar atau harapan yang ingin dicapai (*ideal self*). Pada individu dengan *impostor syndrome*, keberhasilan sering kali tidak diakui sebagai hasil kemampuan diri, sehingga muncul evaluasi diri negatif, perasaan tidak mampu, dan kekhawatiran terhadap kegagalan (Higgins, 1987). Pada mahasiswa keperawatan, tuntutan akademik, keterampilan laboratorium, dan praktik klinik dapat memperkuat persepsi terhadap ancaman tersebut sehingga meningkatkan kecemasan ketika menghadapi ujian, tugas, maupun praktik klinik [43].

Temuan ini juga didukung oleh pola jawaban responden pada instrumen penelitian. Pada *Clance Impostor Phenomenon Scale*, responden cenderung merasa takut gagal meskipun pernah berhasil, menganggap pencapaiannya belum memadai, serta meragukan kemampuan mempertahankan keberhasilan. Sementara itu, pada subskala kecemasan *Depression Anxiety Stress Scales* (DASS-42), responden banyak melaporkan rasa panik, kecemasan pada situasi tertentu, dan kekhawatiran ketika menghadapi tugas yang belum terbiasa dilakukan. Pola tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara keraguan terhadap kemampuan diri dengan munculnya gejala kecemasan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Bhardwaj et al. (2024) yang melaporkan bahwa mahasiswa keperawatan dengan tingkat *impostor phenomenon* yang lebih tinggi cenderung mengalami kecemasan yang lebih tinggi [44]. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Simanjuntak et al. (2025) pada mahasiswa kedokteran Universitas Sumatera Utara yang menemukan hubungan signifikan antara kecemasan dan *impostor phenomenon* ($p = 0,003$) [45]. Selain itu, Asad et al. (2025) pada mahasiswa kedokteran di Pakistan juga melaporkan hubungan yang signifikan antara *impostor phenomenon* dan kecemasan ($p \leq 0,001$). Konsistensi hasil tersebut menunjukkan bahwa individu dengan kecenderungan *impostor syndrome* lebih tinggi memiliki risiko mengalami kecemasan yang lebih tinggi [46].

Meskipun demikian, nilai koefisien korelasi sebesar 0,345 menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel berada pada kategori lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa *impostor syndrome* bukan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan kecemasan mahasiswa. Faktor lain, seperti tekanan akademik, karakteristik kepribadian, kemampuan regulasi emosi, dan dukungan sosial, juga berpotensi memengaruhi tingkat kecemasan. Oleh karena itu, penelitian ini hanya menunjukkan adanya hubungan antara *impostor syndrome* dan kecemasan, tanpa dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung. Selain itu, pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan *Google Form*, sehingga peneliti tidak dapat mengontrol secara langsung kondisi lingkungan saat responden mengisi kuesioner. Perbedaan tempat, waktu, tingkat konsentrasi, serta kondisi emosional responden memungkinkan terjadinya variasi dalam

memahami maupun memberikan respons terhadap setiap item instrumen. Temuan penelitian ini perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang mengkaji hubungan *impostor syndrome* dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa keperawatan STIKes Raflesia Depok dengan jumlah responden sebanyak 102 orang, dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh mahasiswa perempuan sebanyak 89 orang (87,3%). Sebagian besar responden berada pada kelompok usia remaja akhir (18–21 tahun) yaitu sebanyak 69 responden (67,6%), serta berada pada semester tengah (semester 3–6) sebanyak 56 responden (54,9%).
2. Hasil pengukuran tingkat kecemasan menunjukkan bahwa kategori yang paling banyak ditemukan adalah kecemasan sangat parah, yaitu sebanyak 35 responden (34,3%). Secara umum, sebanyak 78 responden (76,5%) mengalami kecemasan yang berada pada rentang kategori ringan hingga sangat parah.
3. Hasil pengukuran tingkat *impostor syndrome* menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 52 responden (51,0%). Temuan ini menggambarkan bahwa kecenderungan meragukan kemampuan diri serta kesulitan dalam mengakui keberhasilan sebagai hasil kemampuan pribadi masih dialami oleh mahasiswa keperawatan STIKes Raflesia Depok.
4. Hasil analisis dengan uji korelasi Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *impostor syndrome* dan tingkat kecemasan pada mahasiswa STIKes Raflesia Depok, dengan nilai $p < 0,001$ dan koefisien korelasi sebesar 0,345. Hubungan tersebut bersifat positif dengan kekuatan yang tergolong lemah, yang berarti peningkatan *impostor syndrome* cenderung diikuti oleh peningkatan tingkat kecemasan pada mahasiswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Putri, N. Noviani, and I. Niamilah, “Hubungan Antara Emotional Distress Dengan Perilaku Makan Pada Mahasiswa Universitas ’Aisyiyah Yogyakarta,” *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, vol. 8, pp. 2479–2490, 2026, [Online]. Available: <https://bnj.akys.ac.id/BNJ>
- [2] M. Sun, M. Piao, and Z. Jia, “The Impact Of Alexithymia, Anxiety, Social Pressure, And Academic Burnout On Depression In Chinese University Students: An Analysis Based On SEM.,” *BMC Psychol.*, vol. 12, no. 1, Dec. 2024, doi: 10.1186/s40359-024-02262-y.
- [3] S. L. Videbeck, *Psychiatric-Mental Health Nursing*, 8th edition. Wolters Kluwer, 2019.
- [4] C. M. Townsend, *Psychiatric Mental Health Nursing Concepts of Care in Evidence-Based Practice*, 8th edition. F A Davis Co, 2014.
- [5] L. U. Herawati, N. Hudha Anggarasari, and R. S. Dewi, “Tingkat Kecemasan Mahasiswa PG PAUD UMTAS,” *Inovasi Pendidikan Nusantara*, pp. 615–625, 2025, [Online]. Available: <https://ejournals.com/ojs/index.php/ipn>
- [6] A. G. Almutairi, N. M. Baabbad, A. A. Alhumaidan, A. M. Alshahrani, A. I. Alabdulkarim, and N. Alsughier, “Prevalence And Factors Causing Test Anxiety

- Among Medical Students.,” *Middle East Current Psychiatry*, vol. 31, no. 1, Dec. 2024, doi: 10.1186/s43045-024-00437-2.
- [7] C. Ruiz-Camacho and M. Gozalo, “Predicting University Students’ Stress Responses: The Role of Academic Stressors and Sociodemographic Variables,” *Eur. J. Investig. Health Psychol. Educ.*, vol. 15, no. 8, p. 163, 2025, doi: 10.3390/ejihpe.
 - [8] J. Subramanian, D. T. Shedole, M. M. Dhadave, and A. K. Gududur, “Prevalence Of Anxiety Disorder Among Undergraduate Medical Students: A Cross-Sectional Study,” *Int. J. Community Med. Public Health*, vol. 12, no. 10, pp. 4581–4586, Sep. 2025, doi: 10.18203/2394-6040.ijcmph20253256.
 - [9] World Health Organization (WHO), “Anxiety disorders.”
 - [10] G. X. D. Tan, X. C. Soh, A. Hartanto, A. Y. H. Goh, and N. M. Majeed, “Prevalence Of Anxiety In College And University Students: An Umbrella Review,” *J. Affect. Disord. Rep.*, vol. 14, pp. 1–15, Dec. 2023, doi: 10.1016/j.jadr.2023.100658.
 - [11] SKI, “Survei Kesehatan Indonesia 2023,” Jakarta, 2023.
 - [12] N. Q. Syarif, “Kajian Determinan Berasosiasi Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Dalam Proses Penyusunan Skripsi,” *Maccayya Journal: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 3, no. 1, 2025.
 - [13] R. Clance and A. Imes, “The Impostor Phenomenon In High Achieving Women: Dynamics And Therapeutic Intervention.,” *Psychotherapy: Theory, Research And Practice*, vol. 15, pp. 241–247, 1978.
 - [14] N. S. Bernard, S. J. Dollinger, and N. V. Ramaniah, “Applying The Big Five Personality Factors To The Impostor Phenomenon,” *J. Pers. Assess.*, vol. 78, no. 2, pp. 321–333, 2002, doi: 10.1207/S15327752JPA7802_07.
 - [15] D. M. Bravata *et al.*, “Prevalence, Predictors, and Treatment of Impostor Syndrome: a Systematic Review,” *J. Gen. Intern. Med.*, vol. 35, no. 4, pp. 1252–1275, Apr. 2019, doi: 10.1007/s11606-019-05364-1.
 - [16] A. Jansson *et al.*, “Impostor Phenomenon And Its Association With Perceived Stress And Anxiety Among Students In Medical And Social Sciences At A Swedish University,” *Front. Med. (Lausanne)*, vol. 12, pp. 01–09, 2025, doi: 10.3389/fmed.2025.1623792.
 - [17] A. M. El-Ashry, S. M. Taha, E. S. A. Elhay, H. A. H. Hammad, M. A. Khedr, and M. M. El-Sayed, “Prevalence Of Imposter Syndrome And Its Association With Depression, Stress, And Anxiety Among Nursing Students: A Multi-Center Cross-Sectional Study,” *BMC Nurs.*, vol. 23, no. 1, pp. 1–2, Dec. 2024, doi: 10.1186/s12912-024-02414-w.
 - [18] M. Fatemah, H. Amir, and R. Zaheer, “Behind The Mask – Impostor Phenomenon And Social Anxiety In Medical Students Of Pakistan: A Cross-Sectional Study,” *Rawal Medical Journal*, vol. 50, pp. 187–190, 2025.
 - [19] A. Abrar and D. Rusli, “Efek Impostor Syndrome terhadap Kecemasan Akademik Mahasiswa Baru Universitas Negeri Padang,” *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, vol. 2, no. 3, pp. 12–22, Jul. 2025, doi: 10.62710/mmj4er27.
 - [20] A. I. Khalil, R. Alharbi, H. Al Qtame, R. Al Bena, and M. A. Khan, “Investigating The Association Between Resilience And Impostor Syndrome In Undergraduate Nursing And Medical Students: A Cross-Sectional Study,” *J. Med. Life*, vol. 17, no. 9, pp. 868–879, Sep. 2024, doi: 10.25122/jml-2024-0160.
 - [21] J. Creswell W, *Design Research Design Kuantitatif Kualitatif Dan Mixed (6th ed.)*. Lincoln: Pustaka Pelajar, 2022.

- [22] Nursalam, *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan (Edisi ke-5)*. Jakarta: Salemba Medika, 2020.
- [23] K. J. Freeman, S. Houghton, S. E. Carr, and D. Nestel, "Measuring Impostor Phenomenon In Healthcare Simulation Educators: A Validation Of The Clance Impostor Phenomenon Scale And Leary Impostorism Scale," *BMC Med. Educ.*, vol. 22, no. 1, pp. 1–6, Dec. 2022, doi: 10.1186/s12909-022-03190-4.
- [24] R. Widyana, R. M. Safitri, and Sumiharso, "Psychometric Properties of Internet-Administered Version of Depression, Anxiety and Stress Scales (DASS-42) in sample Indonesian Adult," *Talent Development & Excellence*, vol. 12, No. 2s, pp. 1422–1434, 2020, [Online]. Available: <http://www.iratde.com>
- [25] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2020.
- [26] I. Ahmed, C. M. Hazell, B. Edwards, C. Glazebrook, and E. B. Davies, "A Systematic Review And Meta-Analysis Of Studies Exploring Prevalence Of Non-Specific Anxiety In Undergraduate University Students," *BMC Psychiatry*, vol. 23, no. 1, Dec. 2023, doi: 10.1186/s12888-023-04645-8.
- [27] P. C. Price, B. Holcomb, and M. B. Payne, "Gender Differences In Impostor Phenomenon: A Meta-Analytic Review," vol. 7, pp. 1–12, Jan. 2024, doi: 10.1016/j.crbeha.2024.100155.
- [28] L. García-Velasco *et al.*, "Assessing Anxiety And Stress Levels In Undergraduate Nursing Students During Their Clinical Placements: A Quasi-Experimental Study," *BMC Nurs.*, vol. 24, no. 1, Dec. 2025, doi: 10.1186/s12912-025-03264-w.
- [29] J. L. Rodríguez-Sáez, L. J. Martín-Antón, A. Salgado-Ruiz, and M. Á. Carbonero-Martín, "Emerging Adulthood, Socioemotional Variables And Mental Health In Spanish University Students," *BMC Psychol.*, vol. 13, no. 1, pp. 1–14, Dec. 2025, doi: 10.1186/s40359-025-02804-y.
- [30] H. N. Areshtanab, M. Hosseinzadeh, H. Ebrahimi, M. A. Bostanabad, and N. Sepehrnia, "Health Anxiety and Its Relationship with Academic Performance and Learning Styles among Nursing Students during COVID-19 Pandemic," *J. Caring Sci.*, vol. 14, no. 1, pp. 52–57, Feb. 2025, doi: 10.34172/jcs.025.33337.
- [31] A. Suriyasathaporn, V. Surawattanasakul, N. Karawekpanyawong, R. Aungkasuraphan, D. Dejvajara, and W. Kiratipaisarl, "Severity Of Imposter Syndrome Associated With Resilience, Self-Esteem, And Depression Among Medical Students In Thailand," *Front. Public Health*, vol. 13, pp. 1–8, 2025, doi: 10.3389/fpubh.2025.1577184.
- [32] A. N. Alruwaili, M. M. Alruwaili, and N. Colby, "Readiness Levels Of Intern Nursing Students During The Transition To Professional Practice Within The Al Jouf Region In Saudi Arabia," *BMC Nurs.*, vol. 23, no. 1, pp. 1–12, Dec. 2024, doi: 10.1186/s12912-024-02106-5.
- [33] G. Gause, L. A. Sehularo, and M. J. Matsipane, "Coping Strategies Used By Undergraduate First-Year Nursing Students During Transition From Basic To Higher Education: A Qualitative Study," *BMC Nurs.*, vol. 23, no. 1, Dec. 2024, doi: 10.1186/s12912-024-01938-5.
- [34] Tania E, Putri R, Nurazizah S, Nurazizah F, Pranata S, and Rizqi H, "Tingkat Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Menjelang Pembelajaran Praktik Klinik," *NAJ Nursing Applied Journal*, vol. 3 No 4, no. 4, pp. 134–144, Oct. 2025, doi: 10.57213/naj.v3i4.925.

- [35] G. P. De-Lira-Padilla, K. A. Vallín-López, V. Compeán-Padilla, F. J. Gago-Valiente, E. I. Martins-Teixeira-da-Costa, and M. de los Á. Merino-Godoy, "Stress Level Of Nursing Students At The Clinical Practicum In The University Of Aguascalientes (Mexico)," *Front. Educ. (Lausanne)*, vol. 10, 2025, doi: 10.3389/feduc.2025.1605172.
- [36] A. H. S. Ghattas and A. M. El-Ashry, "Perceived Academic Anxiety And Procrastination Among Emergency Nursing Students: The Mediating Role Of Cognitive Emotion Regulation," *BMC Nurs.*, vol. 23, no. 1, Dec. 2024, doi: 10.1186/s12912-024-02302-3.
- [37] T. Chaudhary, D. Sapkota, N. Aryal, and R. Senturi, "Prevalence of Impostor Phenomena among Undergraduate Nursing Students," *International Journal of Silkroad Institute of Research and Training*, vol. 3 No 1, no. 1, pp. 34–40, Jul. 2025, doi: 10.3126/ijrsirt.v3i1.80344.
- [38] N. Salari *et al.*, "Global Prevalence Of Imposter Syndrome In Health Service Providers: A Systematic Review And Meta-Analysis," *BMC Psychol.*, vol. 13, no. 1, Dec. 2025, doi: 10.1186/s40359-025-02898-4.
- [39] S. Rastogi, S. Gupta, D. Deepak, B. N. Mishra, R. Gore, and V. Singh, "A Systematic Literature Review on Anxiety Among Undergraduate Students: Causes and Coping Strategies," *Ann. Neurosci.*, pp. 1–16, 2025, doi: 10.1177/09727531251366078.
- [40] Y. X. Loh, Y. Lau, W. W. Ang, S. E. Shannen Lee, and S. T. Lau, "Global Prevalence of Different Levels of Anxiety and Stress Symptoms in Healthcare Students: A Meta-Analysis and Meta-Regression," *Ann. Gen. Psychiatry*, vol. 25 No 4, pp. 1–26, Jan. 2026, doi: 10.1186/s12991-025-00618-1.
- [41] A. Brown, P. Cook, K. Peterson, S. Centi, and B. McNair, "Effects Of Support Systems On The Mental Health Of Nursing Students During The COVID-19 Pandemic," *PLOS Mental Health*, vol. 1, no. 7, p. e0000189, Dec. 2024, doi: 10.1371/journal.pmen.0000189.
- [42] A. García-Rivas *et al.*, "Anxiety in Nursing Students during the COVID-19 Pandemic: Systematic Review and Meta-Analysis," *Healthcare (Switzerland)*, vol. 12, no. 16, Aug. 2024, doi: 10.3390/healthcare12161575.
- [43] E. T. Higgins, "Self-Discrepancy: A Theory Relating Self And Affect," *Psychol. Rev.*, vol. 94, no. 3, pp. 319–340, 1987.
- [44] D. Bhardwaj, R. Kumar, and Y. Bahurupi, "Influence Of Perceived Impostorism On Self-Esteem And Anxiety Among University Nursing Students: Recommendations To Implement Mentorship Program," *J. Family Med. Prim. Care*, vol. 13, no. 12, pp. 5745–5751, Dec. 2024, doi: 10.4103/jfmpe.jfmpe_1030_24.
- [45] R. S. Simanjuntak, R. Amelia, E. Effendy, and Y. Yunanda, "Struggling with Self-Doubt: Impostor Phenomenon and Mental Health among Medical Students at Universitas Sumatera Utara in Medan, Indonesia," *Clinical Practice & Epidemiology in Mental Health*, vol. 21, no. 1, pp. 1–8, Jul. 2025, doi: 10.2174/0117450179397570250706100944.
- [46] S. ullah Asad, U. Saeed, U. Iqbal, S. Husnain, M. A. Saeed, and M. M. Saeed, "Unmasking Imposter Phenomenon in Medical Students, and Studying its Association with Depression, Anxiety, Stress," *FMH, College of Medicine and Dentistry*, vol. 21, no. 03, pp. 377–383, 2025.